

Kecemasan Berbahasa untuk Ketrampilan Berbicara Bahasa Arab pada Tingkatan Perguruan Tinggi

Muhammad Ivan Alfian
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia
ivanalfian@iainkudus.co.id

Nujumun Niswah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia
nujumun@iainkudus.a.id

Muhammad Zakki Masykur
Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBafa) Jombang, Indonesia
muhammadzakkimasykur@iaibafa.ac.id

Abstract

Speaking anxiety is a common phenomenon in foreign language teaching, but if this anxiety and fear continue to include students, the goal of learning to speak, namely to improve oral competence in Arabic, will be difficult to achieve. Therefore, this study aims to describe: (1) the level of language anxiety in Arabic speaking skills, (2) the factors that cause language anxiety in students' speaking skills, and (3) strategies that can be pursued to overcome language anxiety in student speaking skills. This research uses qualitative and quantitative methods (mixed methods) using questionnaires and interviews in collecting data. The results showed that: (1) that the students' anxiety was at the high level with a score of 2.69. (2) The factors that cause anxiety are quite diverse, including students' perceptions of speaking skills; the complexity of the Arabic language; lack of mastery of Arabic; do not master the topic of conversation; worried about getting bad ratings; lecturer assessment; and insecurity.

Keywords: Speaking anxiety, Arabic language teaching, speaking skill

الملخص

يعتبر القلق من الكلام ظاهرة شائعة في تعليم اللغة الأجنبية، ولكن إذا استمر هذا القلق والخوف في استيعاب الطلاب، فسيكون من الصعب تحقيق هدف تعليم الكلام، وهو ترقية الكفاءة الشفوية في اللغة العربية. لذلك، هدفت هذه الدراسة إلى وصف: (١) مستوى القلق اللغوي في مهارات الكلام باللغة العربية، (٢) العوامل التي تسبب القلق اللغوي في مهارات الكلام لدى الطلاب، و (٣) الاستراتيجيات التي يمكن اتباعها للتغلب على القلق اللغوي في مهارات الكلام لدى الطلاب. استخدم هذا البحث الأساليب الكمية والنوعية (الأساليب المختلطة) باستخدام الاستبيانات والمقابلات في جمع البيانات. وأظهرت النتائج أن: (١) أن قلق الطلاب كان عند مستوى مرتفع بدرجة ٢,٦٩. (٢) تتنوع العوامل التي تسبب القلق تمامًا، بما في ذلك تصورات الطلاب لمهارات الكلام؛ تعقيد اللغة العربية؛ عدم استيعاب اللغة العربية؛ عدم إتقان موضوع المحادثة؛ القلق الحصول على تقييمات سيئة؛ تقييم المحاضر؛ وانعدام الثقة بالنفس.

الكلمات المفتاحية: القلق الكلامي، تعليم اللغة العربية، مهارة الكلام.

Abstrak

Kecemasan berbicara merupakan fenomena yang umum dalam pengajaran bahasa asing, namun jika kecemasan dan ketakutan ini terus menghantui mahasiswa, maka tujuan pembelajaran berbicara yaitu untuk meningkatkan kompetensi lisan dalam bahasa Arab akan sulit tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tingkat kecemasan berbahasa pada keterampilan berbicara bahasa Arab, (2) faktor-faktor penyebab kecemasan berbahasa pada keterampilan berbicara mahasiswa, dan (3) strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi kecemasan berbahasa pada keterampilan berbicara mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (metode campuran) dengan menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kecemasan siswa berada pada tingkat tinggi dengan skor 2,69. (2) Faktor penyebab kecemasan cukup beragam, antara lain persepsi siswa terhadap keterampilan berbicara; kerumitan bahasa Arab; kurangnya penguasaan bahasa Arab; tidak menguasai topik pembicaraan; khawatir mendapatkan peringkat buruk; penilaian dosen; dan rasa tidak percaya diri.

Kata kunci: Kecemasan berbicara, pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling esensial yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Arab. Dalam pembelajaran bahasa, berbicara merupakan keterampilan produktif dan keterampilan yang paling banyak diaplikasikan pada aktivitas berbahasa seseorang. Urgensi keterampilan berbicara ini dipertegas dengan berkembangnya orientasi pengajaran bahasa Arab dari yang awalnya hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran-ajaran keagamaan kemudian diperluas sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan pergaulan (Handriawan, 2015). Pembelajaran bahasa Arab tidak boleh berhenti pada lingkup pengenalan, pengajaran struktur gramatika dan analisis teks. Pembelajaran ini juga harus diarahkan pada usaha untuk menjadikan mahasiswa memiliki kompetensi strategis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Wahab, 2015).

Keterampilan berbicara akan berkembang pada saat bahasa itu digunakan dalam situasi aktif dan komunikatif. Pada saat berbicara aspek kognitif individu, kompetensi linguistik serta motorik mereka aktif secara bersamaan. Mereka diharuskan merujuk kembali aturan gramatika dan penguasaan kosakata yang telah disimpan dalam memorinya dan mengolahnya menjadi wacana-wacana lisan, serta mempraktikkan pelafalan simbol-simbol fonetik pada wacana lisan tersebut dengan tepat. Selain itu, mereka juga diharuskan untuk menyelaraskan intonasi dan penekanan kalimat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan.

Beberapa mahasiswa masih kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara karena berbagai sebab seperti keterbatasan input atau eksposur terhadap bahasa target, kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan bahasanya, dan rasa tidak percaya diri (Pattanpichet, 2011). Sebagai aktivitas berbahasa yang kompleks, berbicara kerap dianggap sebagai aktivitas yang menegangkan dan mengancam. Ketika mahasiswa mempraktikkan bahasanya di hadapan teman-teman dan dosen, perasaan-perasaan negatif seperti cemas, takut, dan gelisah kerap meliputi mereka.

Meski penguasaan mereka terhadap keterampilan bahasa lainnya cukup bagus, tapi di antara mereka masih merasa tertekan untuk mempraktikkan bahasanya dalam aktivitas lisan (Horwitz et al., 1986). Mereka yang memiliki skor penguasaan bahasa tinggi terkadang memiliki tingkat kecemasan yang sama tingginya, dalam kondisi-kondisi tertentu kelompok ini dilhinggapi perasaan cemas pada saat berbicara dengan bahasa target

(Brown, 2008). Jika rasa cemas dan takut ini terus menerus meliputi mahasiswa maka tujuan pembelajaran berbicara yaitu untuk meningkatkan kompetensi lisan dalam bahasa Arab akan sulit tercapai, karena kesuksekan dari pembelajaran ini harus diawali dengan keinginan untuk mencoba menggunakan bahasa target.

Perasaan-perasaan negatif yang mengakibatkan pada ketakutan mahasiswa berbicara dengan bahasa target disebut dengan kecemasan berbahasa. Seller mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan tidak nyaman, frustrasi, ragu, terancam, atau ketakutan dan berkaitan erat dengan masalah harga diri dan egoisme alami. Menurut Young, kecemasan berbahasa pada pembelajaran bahasa asing bisa diamati melalui perubahan-perubahan psikologis seorang individu seperti distorsi suara, ketidakmampuan mereproduksi intonasi dan ritme bahasa, 'membeku' saat dipanggil untuk tampil, dan melupakan kata atau frasa yang baru saja dipelajari atau bahkan menolak untuk berbicara dan memilih untuk tetap diam (Javid, 2014).

Kecemasan berbahasa pada pembelajaran bahasa asing telah menarik perhatian banyak praktisi dan peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah penelitian telah dilakukan guna menyelidiki hubungan antara kecemasan bahasa dengan pengajaran bahasa. Adalah Horwitz et al (Horwitz et al., 1986) yang memelopori kajian pada pembahasan ini, penelitiannya menghasilkan instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan pada pembelajaran bahasa asing yang diberi nama dengan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)* yang sampai saat ini masih digunakan secara luas. Penelitian-penelitian lain mengenai kecemasan berbahasa memukan adanya korelasi negatif yang cukup signifikan antara tingkat kecemasan bahasa yang tinggi dengan prestasi dan pencapaian mahasiswa terhadap bahasa target secara umum (Amiri & Ghonsooly, 2015; Anandi, 2017; Elkhafaifi, 2005).

Pada riset yang dilaksanakan oleh Sutarsyah dan Azizifar et al ditemukan fakta bahwa kelompok individu yang tingkat kecemasannya rendah memperoleh skor lebih tinggi pada performansi berbicaranya dari mereka yang memiliki tingkat kecemasan tinggi (Azizifar et al., 2014; Sutarsyah, 2017). Tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar individu, kecemasan berbahasa juga menjadi faktor penyebab kegagalan individu berinteraksi dan mengembangkan kompetensi komunikatif mereka dengan bahasa target. Aguila dan Harjanto menuliskan kecemasan adalah faktor yang mengakibatkan pada ketidakmampuan individu dalam melakukan percakapan secara lancar dan natural, mereka juga kadang tidak mampu mengingat apa yang telah mereka persiapkan (Aguilla & Harjanto, 2106). Kecemasan ini juga

bisa menyebabkan pada berkurangnya kemampuan untuk memproduksi ujaran lisan, dalam kasus yang lebih parah seorang individu juga bisa mengalami *mental block* (Chen & Chang, 2008) atau keadaan di mana seseorang tidak bisa berpikir dan berkonsentrasi.

Temuan pada penelitian-penelitian yang dipaparkan sebelumnya sejalan dengan hipotesis filter yang diajukan oleh Krashen. Hipotesis ini menyebutkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki saringan yang bisa menghambat masuknya bahasa. Saringan ini bisa memperlambat atau bahkan memblokir jalan masuk penerimaan bahasa. Proses penguasaan bahasa akan berjalan dengan lancar jika jalan terbuka lebar dan tidak tertutup oleh saringan yang berlapis-lapis. Kecemasan dan ketakutan merupakan saringan yang dapat menghalangi individu untuk menguasai bahasa, jika tingkat kecemasannya semakin tinggi maka filter itu akan semakin menebal dan menjadi sumber dari kegagalan belajar bahasa seseorang (Krahnke, 2012). Semakin individu diliputi oleh rasa takut, cemas, dan gelisah, semakin susah ia memperoleh kemahiran berbahasanya, baik itu lisan maupun tulisan.

Untuk meningkatkan tingkat penguasaan keterampilan berbicara mahasiswa maka guru atau dosen perlu mengenali karakteristik mahasiswa yang sedang mengalami kecemasan, faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya, dan apa saja strategi yang bisa diupayakan untuk mengatasinya. Harus dilakukan riset akademis untuk menemukan mengungkap hal-hal tersebut. Lebih dari itu, usaha untuk menghilangkan atau mereduksi penyebab kecemasan sangat perlu dilakukan.

Sementara kecemasan berbicara adalah fenomena umum dalam pengajaran bahasa asing. Tampaknya para praktisi dan peneliti tidak selalu bisa mengidentifikasi individu yang mengalami kecemasan bahasa dan mengaitkannya dengan sikap enggan mereka untuk terlibat dalam aktivitas berbicara. Meski banyak artikel serta penelitian yang telah membahas mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan, namun penelitian-penelitian tadi masih bersifat umum. Penelitian yang secara khusus dan terfokus membahas tentang kecemasan pada keterampilan berbicara bahasa Arab, sependek pencarian peneliti, masih jarang ditemukan. Alasan dari peneliti untuk memfokuskan kajian pada keterampilan berbicara bahasa Arab adalah karena bahasa ini memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa-bahasa lainnya dan pengajarannya memiliki sejarah khusus dan mendalam bagi masyarakat Indonesia.

Selain menentukan tingkat kecemasan mahasiswa, melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab kecemasan dianggap sebagai

langkah penting bagi penelitian karena dengannya dapat diketahui dari mana kecemasan itu bersumber dan mulai mengganggu pembelajaran berbicara mahasiswa. Temuan ini kemudian menjadi bahan bagi peneliti untuk menemukan serta menawarkan strategi dan rekomendasi praktis yang bisa mengatasi atau mengurangi kecemasan.

Motif inilah yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang kecemasan pada keterampilan berbicara bahasa Arab dengan menggunakan kasus mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab di salah satu perguruan tinggi Islam di Kudus. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk a) mengukur tingkat kecemasan bahasa pada keterampilan berbicara; b) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecemasan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari berbagai variabel terkait pengalaman kecemasan mahasiswa secara individual dan mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam.

Salah satu dari dua metode ini berperan lebih dominan dari metode yang lainnya. Metode penelitian kuantitatif hanya berperan sebagai metode pelengkap, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu tingkat kecemasan mahasiswa. Sedangkan metode kualitatif lebih berperan dominan karena digunakan sebagai pendekatan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dituliskan pada rumusan masalah, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data: (1) Angket, di mana untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat kecemasan berbahasa mahasiswa, peneliti menggunakan *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang disusun oleh Horwitz et. al sebagai alat ukur. (2) Wawancara terstruktur. Sejalan dengan fokus penelitian ini yaitu untuk mengungkap faktor penyebab kecemasan dan strategi mengatasinya, maka wawancara dianggap sebagai teknik yang tepat untuk melakukan klarifikasi dan penjabaran poin-poin.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan Bahasa pada Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Peneliti menyebarkan angket kepada seluruh mahasiswa program studi Pendidikan bahasa Arab (PBA) di salah satu perguruan tinggi Islam di Kudus, dan dari jumlah 107 responden yang mengisi, 62 responden merupakan mahasiswa semester tujuh, 27 responden berasal dari semester lima, dan sisanya 18 responden adalah mahasiswa PBA semester 3. Dan berikut adalah hasil dari angket tersebut:

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Berbahasa

No	Indikator	1	2	3	4	5	Rata-rata	Kesimpulan
1	Saya tidak pernah merasa cukup yakin pada diri sendiri ketika saya berbicara bahasa Arab di kelas.	13	42	34	17	1	2,54	Tinggi
2	3. Saya merasa gemetar ketika saya tahu bahwa saya akan dipanggil untuk berbicara arab di kelas	16	39	30	19	3	2,57	Tinggi
3	4. Saya takut/khawatir ketika dosen berbicara bahasa Arab di kelas	11	21	22	48	5	3,14	Cukup Tinggi
4	6. Selama perkuliahan bahasa Arab, saya selalu memikirkan sesuatu di luar materi perkuliahan bahasa Arab	8	18	32	43	6	3,20	Cukup Tinggi
5	7. Saya terus berpikir bahwa teman saya lebih baik dalam bahasa Arab dari pada saya	36	50	9	10	2	1,99	Tinggi
6	9. Saya mulai panik, gugup dan cemas ketika saya harus berbicara bahasa Arab	29	44	22	8	4	2,20	Tinggi

	tanpa persiapan saat pembelajaran di kelas								
7	10. Saya merasa khawatir akan konsekuensi dari kegagalan perkuliahan bahasa Arab saya	19	51	15	21	1	2,38	Tinggi	
8	12. Saya merasa malu, untuk menjawab pertanyaan yang tidak ditujukan khusus kepada saya saat pembelajaran bahasa Arab	9	25	39	28	6	2,97	Cukup Tinggi	
9	14. Saya merasa cemas, ketika saya tidak memahami tentang apa yang dimaksud oleh dosen dalam mengoreksi bahasa Arab saya	18	56	16	15	2	2,32	Tinggi	
10	15. Bahkan meskipun saya sudah mempersiapkan dengan baik untuk perkuliahan bahasa Arab, saya masih merasa cemas	16	49	18	24	0	2,47	Tinggi	
11	16. Saya sering merasa tidak nyaman saat akan dimulai perkuliahan bahasa Arab	6	12	30	48	11	3,43	Rendah	
12	18. Saya takut berbicara bahasa arab di kelas karena khawatir jika dosen akan memperbaiki	4	16	28	50	9	3,41	Rendah	

	setiap kesalahan yang saya buat								
13	19. Saya merasakan jantung berdebar-debar ketika saya akan dipanggil untuk berbahasa arab saat di ruang kelas (perkuliahan)	16	42	24	22	3	2,57	Tinggi	
14	20. Semakin saya belajar untuk menghadapi tes/ ujian bahasa Arab, saya merasa semakin bingung	6	15	25	52	9	3,40	Cukup Tinggi	
15	22. Saya selalu merasa bahwa teman saya, berbicara bahasa Arab lebih baik dari pada saya.	26	53	17	9	2	2,14	Tinggi	
16	24. Perkuliahan bahasa Arab diajarkan begitu cepat, sehingga saya khawatir akan tertinggal oleh teman-teman saya dalam belajar bahasa Arab	18	53	18	15	3	2,36	Tinggi	
17	25. Saya merasa lebih tegang dan gugup dalam perkuliahan bahasa arab , daripada di perkuliahan yang lain	14	33	23	33	4	2,81	Cukup Tinggi	
18	26. Saya merasa minder dan bingung ketika saya berbicara bahasa Arab	18	41	27	15	6	2,53	Tinggi	
19	28. Saya gugup ketika saya tidak mengerti	15	52	20	19	1	2,43	Tinggi	

	setiap perkataan dosen saat berbicara dengan bahasa Arab								
20	29. Saya merasa kewalahan dengan jumlah aturan dan sistem belajar untuk berbicara bahasa Arab	7	31	42	25	2	2,85	Cukup Tinggi	
21	30. Saya takut terhadap teman-teman saya yang akan menertawakan saya ketika saya berbicara bahasa Arab	9	33	23	34	8	2,99	Cukup Tinggi	
22	32. Saya merasa gugup ketika dosen bahasa Arab mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saya belum siap untuk menjawabnya	19	56	19	10	3	2,27	Tinggi	
23	33. Keringat saya keluar, ketika akan diuji atau dites oleh dosen bahasa Arab	12	27	28	33	7	2,96	Cukup Tinggi	

Angket kecemasan ini berusaha untuk mengungkap tingkat kecemasan mahasiswa berdasarkan kondisi-kondisi yang dihadapinya. Adapun kondisi tersebut dan nomor indikatornya adalah sebagai berikut:

- Penguasaan lingusitik dan komunikatif, ditunjukkan oleh nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 15, 17, 18, 19, 20, 22
- Tes bahasa: 7, 20, 16, dan 23
- Respon negative: 9, 12, 13, 21

Angka rerata pada tabel kecemasan di atas adalah **2,69**. Dalam skala likert, angka $\geq 2,61$ masuk dalam kategori “Cukup Tinggi” yang berarti level kecemasan mahasiswa berada pada kategori yang kurang baik. Pembacaan level kecemasan berdasarkan skala likert dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skala Kecemasan

Angka	Penilaian
$\geq 4,21$	Sangat Baik
$\geq 3,41$	Baik
$\geq 2,61$	Kurang Baik
$\geq 1,81$	Tidak Baik
> 1	Sangat Tidak Baik

2. Faktor Penyebab Kecemasan Berbahasa pada Ketrampilan Berbicara

Selama melaksanakan penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kecemasan berbahasa pada mahasiswa. Data pada sub pembahasan ini peneliti peroleh dari hasil wawancara terstruktur dengan beberapa mahasiswa. Secara umum, temuan mengenai faktor penyebab kecemasan mahasiswa peneliti bagi menjadi dua kategori, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal bersumber dari diri mahasiswa sendiri. Factor ini bisa berupa perasaan tidak yakin mahasiswa akan kemampuannya sendiri, perasaan malu berlebih, hingga konsepsi dirinya mengenai keberhasilan belajar bahasa Arab. Sedangkan factor internal bisa berasal dari pengajar maupun kondisi kelas, karena kondisi kelas yang cukup tidak membuat mahasiswa nyaman juga bisa mereka cemas.

1) Persepsi Mahasiswa tentang Kemahiran Berbicara

Setiap mahasiswa mempunyai konsep belajar yang berbeda-beda, terutama pada keterampilan berbicara. Beberapa mahasiswa meyakini bahwa mereka harus berlatih berlatih berbicara sejak awal meski kemampuan mereka masih sangat rendah, namun sebagian yang lain percaya bahwa berbicara harus dimulai ketika mereka sudah siap. Siap yang dimaksud di sini adalah kesiapan dari segi kompetensi dan kemampuan.

Sikap perfeksionis dari kelompok kedua ini mengharuskan mereka untuk mengumpulkan pengetahuan-pengatahuan linguistik yang banyak baru mempraktikkannya. Kelompok kedua yang meyakini bahwa berbicara harus dimulai ketika sudah siap atau sempurna sering menimbulkan rasa frustrasi dan cemas ketika

mereka diminta untuk berbicara secara spontan. Karena konsep yang mereka yakini adalah berbicara setelah siap.

2) Kompleksitas Bahasa Arab

Bahasa Arab sudah diajarkan di Indonesia sejak lama, mahasiswa sudah kenal dengan bahasa Arab sejak mereka kecil. Aksara Arab sudah mereka pelajari bahkan sebelum mereka mengenyam pendidikan sekolah Arab. Bahasa Arab juga sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti saat solat mereka mengucapkan surat; bacaan; dan do'a dalam bahasa Arab, setiap hari mereka sering mendengarkan lantunan ayat-ayat suci dalam bahasa Arab atau membacanya sendiri, serta mendengarkan bahasa ini pada kesempatan-kesempatan lainnya.

Familiaritas mahasiswa dengan bahasa Arab tampaknya tidak mengurangi rasa takut dan khawatir mereka saat berbicara menggunakan bahasa ini. Faktor kecemasan lain yang terungkap dari penelitian ini adalah karena bahasa Arab merupakan bahasa yang cukup rumit, kompleksitas bahasa ini akhirnya membuat mereka merasa selalu kurang mampu meski sudah selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya.

3) Minimnya Penguasaan Bahasa Arab

Memproduksi ujaran lisan dalam bahasa Arab memang bukan hal yang mudah. Pembelajar diharuskan untuk setidaknya menguasai pengetahuan dasar unsur berbahasa. Pada saat memproduksi ujaran lisan, pembelajar perlu menghadirkan aspek kognitik individu yang meliputi penguasaan gramatika dan hafalan kosakata. Mereka diharuskan merujuk kembali kosakata yang disimpan dalam memorinya dan menyampaikan pesan atau gagasannya dengan kosakata tersebut. Selain itu ia juga diharuskan untuk menyusun kosakata tersebut menggunakan kaidah yang telah distandarkan. Minimnya penguasaan mahasiswa akan kemampuan dasar ini mengakibatkan kepanikan dan kecemasan saat mereka diminta untuk berbicara dalam bahasa Arab.

4) Tidak Menguasai Topik Pembicaraan

Faktor lain yang menjadi sumber kecemasan mahasiswa saat berbicara adalah minimnya penguasaan topik yang dibicarakan atau tema yang dibicarakan asing bagi mereka. Kompetensi berbahasa merupakan kemampuan yang diperoleh seorang individu karena aktivitas terus menerus menggunakan bahasa tersebut.

Seseorang akan menguasai bahasa asing dengan cepat jika dekat dengan bahasa tersebut. Kosakata kosakata yang diperolehnya juga hanya kosakata yang dekat dengannya baik itu sering didengarnya atau dibacanya.

Kosakata dari topik yang jauh dari aktivitas berbahasanya, lisan maupun tulisan, akan sulit dikuasai atau dihafal oleh seorang individu. Untuk menguasai kosakata pada bidang-bidang tertentu seorang pembelajar harus membiasakan dirinya untuk mendengar serta membaca teks atau ujaran yang berkaitan dengan topik tersebut. Hal inilah yang mungkin membuat mahasiswa cemas ketika mereka dihadapkan pada aktivitas lisan yang menuntutnya untuk memberikan tanggapan pada topik yang tidak dikuasainya.

5) Khawatir Mendapatkan Respon Buruk

Khawatir mendapatkan respon buruk juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa PBA mengalami kecemasan. Ketakutan ini muncul karena khawatir tidak bisa memberikan impresi yang baik kepada orang lain atau khawatir karena tidak bisa memenuhi harapan mereka. Kekhawatiran ini bisa berupa rasa takut mendapatkan penilaian negatif, baik dari teman atau dosen, khawatir mendapatkan koreksi atau khawatir mendapatkan label tidak bisa bahasa Arab.

6) Penilaian Dosen

Penilaian dosen juga termasuk faktor yang menyebabkan kecemasan mahasiswa. Pandangan dosen kepada mahasiswa menjadi salah satu hal yang menjadi fokus mereka. Pandangan dosen kepada mahasiswa nantinya akan berpengaruh pada bagaimana sikap dosen kepada mahasiswa itu atau berapa nilai yang akan diberikan.

Kecemasan yang timbul karena faktor ini biasanya muncul karena dosen yang menetapkan tujuan pembelajaran terlalu tinggi, terlalu kaku dan perfeksionis saat mengajar, atau karena mahasiswa memang ingin memberikan kesan yang baik kepada dosen, sehingga ketika melakukan kesalahan atau menampilkan performa yang tidak sesuai harapannya mereka akan risau dan gusar. Mereka juga akan memilih untuk tidak tampil lagi daripada mendapatkan penilaian yang tidak diharapkannya dari dosennya.

7) Tidak Percaya Diri

Faktor terakhir dan merupakan faktor yang paling banyak peneliti temui saat melakukan wawancara adalah faktor yang

berasal dari internal mahasiswa itu sendiri, yaitu rasa tidak percaya diri. Oleh Horwitz (1986) dikatakan kecemasan paling banyak bersumber dari diri pembelajar sendiri. Mereka merasa diri mereka tidak cukup baik dan layak untuk berbicara. Mereka juga selalu merasa kemampuannya tidak lebih cakap dibanding teman-teman yang lainnya.

3. Strategi-strategi Mengatasi Kecemasan

Secara umum, kecemasan yang dialami mahasiswa bersasal dari faktor internal. Mereka merasa tidak yakin atas kemampuannya sendiri dan merasa inferior dibanding teman-temannya yang lain. Beberapa peneliti menyatakan penggunaan strategi-strategi yang tepat bisa mengatasi atau membantu mengurangi kecemasan pembelajar. Selain membantu mengurangi kecemasan, strategi yang tepat juga bisa membantu meningkatkan penguasaan bahasa Arab mereka.

Pada sub pembahasan ini, peneliti telah melakukan pencarian dan merangkum beberapa tawaran strategi yang bisa membantu mengatasi kecemasan berbahasa mahasiswa. Tawaran-tawaran ini sebelumnya telah dikaji dan diujicobakan dengan metode-metode pengkajian yang sah dan ilmiah. Tawaran strategi ini dibagi menjadi strategi yang bisa diupayakan oleh mahasiswa sendiri, sebagai individu yang mengalami kecemasan, atau dosen.

1) Berlatih

Cara yang paling sering digunakan oleh peserta didik untuk mengatasi kecemasan bahasa mereka adalah dengan berlatih (Yousofi & Ashtarian, 2015). Vogely (1997) melaporkan temuan dari penelitiannya bahwa peserta didik akan merasa lebih nyaman dan berkurang rasa cemasnya saat mereka menghabiskan banyak waktu untuk berlatih.

Saat berlatih, individu akan melakukan pembiasaan dan berbagai pengulangan. Pengulangan ini bertujuan agar ia terbiasa serta mampu berbicara bahasa Arab. Koch dan Terrel (1991) juga menemukan bahwa eksposur terus-menerus terhadap bahasa target (Bekleyen, 2009), baik saat belajar di kelas maupun luar kelas, bisa mengurangi tingkat kecemasan peserta didik. Eksposur adalah kegiatan dimana individu menjadi dekat dengan bahasa sasaran melalui membaca atau mendengarkan. Mahasiswa yang lebih sering terekspos dengan bahasa Arab akan mudah menyusun ide dan

gagasannya dengan berbagai pilihan kalimat yang pernah ia baca atau dengarkan.

2) Berpikir positif

Berpikir positif adalah proses memcahkan perhatian peserta didik yang fokus pada kekhawatirannya dan mengalihkannya pada situasi atau kondisi yang membawa energy positif dan kelegaan bagi mereka. Cara ini bisa dilakukan dengan membayangkan dirinya akan berbicara dengan luar biasa dan mencoba menikmati ketegangan yang dialaminya (Kondo & Ying-Ling, 2004).

Penelelitian yang dilakukan oleh Kao dan Cragie (2013) menemukan bahwa berpikir positif memiliki pengaruh yang signifikan pada penurunan kecemasan bahasa, ada indikasi positif antara penggunaan strategi ini dengan penurunan level kecemasan. Berpikir positif memperoleh angka yang paling tinggi dibanding strategi yang lainnya (Kao & Craigie, 2013). Dengan demikian, strategi inilah yang paling sering digunakan peserta didik saat menghadapi kecemasan.

3) Relaksasi

Strategi ini disebut sebagai cara yang langsung menyentuh akar atau sumber kecemasan. Oleh karena itu proses mengendalikan kecemasan juga relative lebih cepat. Cara melakukan relaksasi adalah dengan mengambil nafas panjang, mengatakan pada diri sendiri “santai aja”, dan mencoba untuk tenang(Kondo & Ying-Ling, 2004). Cara lainnya adalah dengan melirik teman terdekatnya, cara ini dianggap dapat memberikan kekuatan bagi peserta didik untuk mengatasi kecemasannya (Abdurahman & Rizqi, 2020)

4) Mencari bantuan teman

Strategi keempat yang bisa digunakan adalah mencari bantuan teman. Meski dalam penelitian yang dilakukan oleh Rafieyan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap masalah kecemasan (Rafieyan, 2016), namun mencari teman yang mengalami masalah kecemasan serupa akan membuat peserta didik merasa lega bahwa ia tidak sendiri. Kecemasan ini memang dialami oleh beberapa orang(Kondo & Ying-Ling, 2004).

Alasan utama mengapa strategi ini, berdasarkan penelitian Rafieyan, tidak cukup berpengaruh adalah karena biasanya teman sekelas sudah membangun hubungan saling mendukung yang kuat

antar mereka. Dengan demikian, menurut peserta didik mereka tidak membutuhkan dan mengharap dukungan lainnya.

D. Simpulan

Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara mahasiswa. Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor internal atau faktor yang bersumber dari diri mahasiswa paling banyak berpengaruh. Seperti persepsi mahasiswa tentang kemahiran berbicara, minimnya penguasaan bahasa Arab dan rasa tidak percaya diri. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mengatasi kecemasan mahasiswa. Strategi ini bisa diupayakan mahasiswa itu sendiri maupun dosen. Strategi yang bisa diupayakan mahasiswa adalah berlatih, berfikir positif, relaksasi, dan mencari bantuan teman. Sedangkan strategi yang bisa diupayakan dosen adalah menciptakan kondisi belajar yang nyaman, menjadi dosen yang humoris dan sabar, membuat kelompok-kelompok belajar, dan menambah intensitas praktik berbahasa.

Untuk melahirkan mahasiswa serta peserta didik yang terampil dalam berbicara, maka masalah-masalah yang menghalanginya harus diatasi. Kecemasan berbahasa menjadi satu faktor yang menghambat mahasiswa memperoleh keterampilan berbicaranya. Mahasiswa dan dosen harus bekerjasama dalam memperkecil kecemasan berbahasa yang mereka alami. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan serta bahan evaluasi oleh dosen, pengajar, mahasiswa, serta semua orang yang berkecimpung dalam bidang pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, N. H., & Rizqi, M. A. (2020). Indonesian Students' Strategies to Cope With Foreign Language Anxiety. *TEFLIN Journal*, 31(1).
- Aguilla, K. B., & Harjanto, I. (2106). Foreign Language Anxiety and Its Impact on Students' Speaking Competency. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 32(1).
- Al-Naqah, M. K. (1985). *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Natiqin bi lughat ukhra : Asasuh, wa Madahiluh, wa Turuq tadrisih*. Universitas Umm Al Qura.
- Amiri, M., & Ghonsooly, B. (2015). The Relationship between English Learning Anxiety and the Students' Achievement on Examinations. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(2).
- Anandi, R. P. (2017). Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Pelajar Sebuah Universitas di Jawa Tengah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(2).
- Azizifar, A., Faryadian, E., & Gowhary, H. (2014). The Effect of Anxiety on Iranian EFL Learners Speaking Skill. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 8(10).
- Bahrudin, U., Fadli, R. M., & Bahrudin, W. (2021). Improvement of Speaking Skills Through the Use of Arabic as an Introduction Language. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8).
- Bekleyen, N. (2009). Helping Teachers Become Better English students: Causes, Effects, and Coping Strategies for Foreign Language Listening Anxiety. *System*, 37.
- Brown, L. (2008). Language and Anxiety: An Ethnographic Study of International Postgraduate Students. *Evaluation and Research in Education*, 21(2).
- Chen, T., & Chang, G. B. Y. (2008). The Relationship between Foreign Language Anxiety and Learning Difficulties. *Foreign Language Annals*, 37(2).
- El-Tingari, S. M. (2016). Strategies for Learning Second Language Skills: Arabic Speaking Skills in the Malaysian Context. *International Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(1).
- Elkhafaifi, H. (2005). Listening Comprehension and Anxiety in the Arabic Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 89(2).
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia). *Al Mahira: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1).
- Hashemi, M., & Abbasi, M. (2013). The Role of the Teacher in Alleviating Anxiety in Language Classes. *International Research Journal of Applied*

- and Basic Sciences*, 4(3).
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2).
- Javid, C. Z. (2014). Measuring Language Anxiety in an EFL Context. *Journal of Education and Practice*, 5(25).
- Kao, P.-C., & Craigie, P. (2013). Coping Strategies of Taiwanese University Students as Predictors Of English Language Learning Anxiety. *Social Behavior Personality*, 41(3).
- Keten, U. (2021). Investigating Language Learning Strategies and Language Learning Anxiety of Preparatory School Students. *Fire*, 2(1).
- Kondo, D. S., & Ying-Ling, Y. (2004). Strategies for Coping with Language Anxiety: The Case of Students of English in Japan. *ELT Journal*, 58(3).
- Krahnke, K. J. (2012). Principles and Practice in Second Language Acquisition. *Tesol Quarterly*, 17(2).
- Oteir, I. N., & Al-Otaibi, A. N. (10 C.E.). Foreign Language Anxiety: A Systematic Review. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 3.
- Pattanpichet, F. (2011). The Effects Of Using Collaborative Learning To Enhance Students' English Speaking Achievement. *Journal of College Teaching & Learning*, 8(11).
- Piniel, K., & Albert, Á. (2018). Advanced Learners' Foreign Language-Related Emotions Across The Four Skills. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(1).
- Rafieyan, V. (2016). Discovering Factors of Foreign Language Speaking Anxiety and Coping Strategies. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1).
- Soim, C. (2014). *A Study of Foreign Language Anxiety of Male And Female Elementary School Students in Learning English*. Yogyakarta State University.
- Sutarsyah, C. (2017). An Analysis of Student's Speaking Anxiety and its Effect on Speaking Performance. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 1(2).
- Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran bahasa arab di era postmodern. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1).
- Yousofi, N., & Ashtarian, S. (2015). Foreign Language Learning (FLL) Anxiety and the Coping Strategies: The Case of Iranian High School Students. *International Journal of English and Education*, 4(2).
- Zhang, R., & Zhong, J. (2012). The Hindrance of Doubt: Causes of Language Anxiety. *International Journal of English Linguistics*, 2(3).